

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak sektor yang dapat diupayakan untuk memperkuat perekonomian nasional, salah satunya adalah sektor pertanian. Dari subsektor pertanian terlihat bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam pembuatan produk pertanian karena penggunaan sumber daya hayati yang luas. Berbagai subsektor pertanian yang memperoleh keuntungan dari keunggulan komparatif ini dikelompokkan menurut jenis tanamannya, antara lain subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, dan subsektor tanaman perkebunan (Pahan, 2008).

Berdasarkan karakteristik tanaman yang ada, subsektor perkebunan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim seperti kapas dan tembakau adalah tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali. Tanaman tahunan seperti aren, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, dan kopi, membutuhkan waktu lama untuk tumbuh, seringkali puluhan tahun, dan dapat dipanen berkali-kali (Tim Penulis PS, 2008).

Tanaman aren merupakan salah satu tanaman tahunan. Menurut Baharuddin (2005), masyarakat Indonesia sudah lama mengenal tanaman aren dan berpotensi untuk ditanam atau dibudidayakan. Orang-orang yang tinggal di pedesaan yang dianggap miskin biasanya menanam tanaman aren dengan menjual tanaman aren seperti gula aren dan gula semut serta memastikan ketahanan pangan di kebun sehingga secara tidak langsung membantu mengentaskan kemiskinan.

Tanaman aren dapat menghasilkan air nira yang diolah menjadi gula merah atau gula aren. Selain itu tanaman aren juga menghasilkan ijuk dan kolang kaling. Pada umumnya bumbu masakan, pemanis makanan dan bahan baku industri kecap berasal dari gula aren. Gula merah dari aren digambarkan memiliki rentang warna dari kecoklatan hingga kehitaman. Penanganan pasca panen air nira aren memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas gula merah. Perubahan di sektor agroindustri, dimana berbagai barang hasil pertanian dan perkebunan saat ini tidak hanya dipasarkan dalam bentuk asli atau mentah tetapi memiliki

nilai tambah yang menaikkan nilai jual barang tersebut. Seperti apel yang digunakan untuk membuat jus buah dalam kemasan, dan nanas digunakan untuk membuat selai. Selain produk sari buah dan selai, gula aren telah berevolusi menjadi gula semut atau gula kristal. Hal ini industri-industri rumah tangga atau industri-industri kecil yang menggunakan peralatan dan teknologi sederhana merupakan inovasi di bidang agroindustri.

Kecamatan Sungayang merupakan kecamatan dengan penghasil aren tertinggi dengan jumlah produksi 512,05 ton pada tahun 2020 (Lampiran 1). Berdasarkan wawancara dengan Badan Statistik BPP Sungayang, Kecamatan Sungayang Nagari Andaleh Baruh Bukik merupakan lahan perkebunan aren terbesar yang ada di Provinsi Sumatera Barat dengan lahan seluas 7,5-9 hektar yang memiliki 1.500-2.000 batang pohon aren yang ditanam sehingga dapat menghasilkan 500-700 liter air nira aren setiap harinya. Nagari Andaleh Baruh Bukik merupakan salah satu daerah di Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar yang memiliki potensi untuk dikembangkan karena selama ini Nagari Andaleh Baruh Bukik merupakan pusat produksi dari tanaman aren (Evaliza, 2014).

Nagari Andaleh Baruh Bukik merupakan salah satu daerah produsen gula semut di Sumatera Barat. Di nagari tersebut terdapat beberapa UMKM gula semut (Lampiran 2). Akan tetapi sebagian besar dari UMKM tersebut tidak beroperasi lagi dalam memproduksi gula semut. Satu-satunya produsen gula semut yang masih beroperasi dalam mengolah gula semut di Nagari Andaleh Baruh Bukik adalah usaha gula semut Tetesan Mayang.

Menurut informasi dari *Key Informan* permintaan gula semut mengalami fluktuasi. Dapat dilihat dari data penjualan usaha gula semut Tetesan Mayang Andaleh Baruh Bukik pada tahun 2021 yang mengalami fluktuasi (Lampiran 3). Akan tetapi produsen gula semut yang terus melakukan pengembangan pasar, terutama terhadap target pasar industri yang sangat mempertimbangkan efisiensi, dan mengutamakan sisi kepraktisan dibandingkan dengan menggunakan gula merah biasa. Selain dapat digunakan sebagai pemanis minuman kesehatan dan memiliki sejumlah keunggulan seperti menghindari perut kembung, pilek, flu, dan batuk, saat ini gula semut gencar dijual di banyak supermarket yang berada

diwilayah Sumatera Barat hingga di luar pulau Jawa. Selain itu gula semut dapat diawetkan dalam waktu yang sangat lama tanpa menggunakan bahan pengawet (Ningtyas dkk, 2014).

Untuk mengetahui prospek usaha pengolahan gula semut ini perlu dilakukan kajian tentang Analisis usahanya. Menurut Supriadi (2009:15), pentingnya analisis usaha dapat memberikan informasi yang komprehensif tentang jumlah modal yang dibutuhkan, bagaimana modal itu digunakan, biaya-biaya yang diperlukan, berapa lama waktu yang dibutuhkan modal untuk kembali, tingkat pengembalian modal dan keuntungan yang dihasilkan. Pentingnya analisis usaha dilakukan bagi industri kecil karena dapat memungkinkan industri untuk mengetahui kondisi usaha saat ini dan jangka panjang. Analisis usaha dilakukan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan menguntungkan atau merugi, serta untuk memberikan gambaran kepada pelaku usaha agar dapat melakukan perencanaan usaha.

Untuk mengumpulkan penilaian kebutuhan usaha disusun secara rinci dan jelas jenis kebutuhan usaha apa saja yang dibutuhkan. Selain itu pengeluaran keseluruhan yang diperlukan untuk meluncurkan atau mempertahankan perusahaan dapat dihitung dengan mengetahui biaya setiap komponen secara individual (Kasmir, 2012: 81).

B. Rumusan Masalah

Nagari Andaleh Baruh Bukik Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah penghasil gula aren. Salah satu UMKM yang ada di Nagari Andaleh Baruh Bukik yang masih aktif mengolah gula semut yaitu UMKM Tetesan Mayang. Usaha ini sudah memiliki surat izin usaha dari pemerintah (Lampiran 4). Menurut ketua usaha industri pengolah gula semut Tetesan Mayang produksi gula semut pada tahun 2019-2021 adalah sebesar 6,0 Ton pada tahun 2019, 6,2 Ton pada tahun 2020, dan 7,6 Ton pada tahun 2021 (Lampiran5). Berdasarkan data rata-rata produksi gula aren tersebut di Kecamatan Sungayang mengalami peningkatan.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari *Key Informan* pengolahan aren menjadi gula semut pada daerah ini telah lama dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi tradisional dan sudah berlangsung secara turun-

temurun. Akan tetapi pada saat sekarang telah muncul beberapa teknologi pengolahan gula semut menggunakan mesin untuk memudahkan petani dalam produksi gula semut, namun sebagian besar petani pengolah gula semut masih mempertahankan teknologi tradisional dikarenakan dengan menggunakan mesin dinilai dapat memakan biaya listrik yang tinggi pada produksi gula semut.

Salah satu nagari yang memproduksi gula aren di Kecamatan Sungayang adalah Nagari Andaleh Baruh Bukik. Selain memproduksi gula aren, petani-petani aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik juga mengembangkan industri mereka ke arah Agroindustri gula semut dengan bahan baku gula aren yang berasal dari pengolahan perkebunan aren di sekitar Nagari Andaleh Baruh Bukik. Petani pengolah gula semut di Nagari Andaleh Baruh Bukik mengolah gula semut tersebut di pondok-pondok yang terletak disekitar perkebunan aren milik petani pengolah itu sendiri. Mereka mengolah aren menjadi gula aren dan diolah lagi menjadi gula semut. Usaha gula semut Tetesan Mayang melakukan pengolahan gula semut dengan menggunakan alat-alat tradisional dan modern. Usaha gula semut Tetesan Mayang ini memiliki keunggulan yaitu dapat mengurangi resiko diabetes dikarenakan menggunakan bahan baku yang berasal dari aren dan tanpa bahan pengawet.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari *Key Informan*, pengolah gula semut dalam sehari dapat memproduksi gula semut lebih kurang 20 kg perhari dengan 2 orang tenaga kerja. Usaha gula semut Tetesan Mayang melakukan produksi setiap hari. Usaha ini melakukan produksi dua kali dalam satu hari yaitu pada pagi hari pukul 08.00-14.00 WIB dan pada sore hari pukul 16.00-22.00 WIB. Tenaga kerja yang dimiliki oleh usaha gula semut Tetesan Mayang berjumlah tujuh orang dengan empat tenaga kerja yang memiliki keahlian dibidang produksi, masing-masing dua orang melakukan produksi dipagi hari dan dua orang melakukan produksi pada sore hari, dua orang tenaga kerja yang memiliki keahlian dibidang pengemasan dan pemasaran, serta satu orang dibidang pengumpul aren. Dalam proses pengolahan gula semut Tetesan Mayang, usaha ini melibatkan anggota dalam keluarga dan luar keluarga sebagai tenaga kerja.

Satu-satunya usaha gula semut yang masih mempertahankan usahanya sampai saat ini yaitu usaha gula semut Tetesan Mayang. Hal ini dikarenakan usaha

gula semut Tetesan Mayang merasa usaha pengolahan gula semut ini masih menguntungkan walaupun harga yang diterima belum sesuai dengan yang diharapkan. Usaha gula semut Tetesan Mayang didirikan pada tahun 2019 yang diketuai oleh bapak Andi Putra. Beliau merupakan ketua kelompok tani Tetesan Mayang Lereng Sago Jorong Baruh Bukik sekaligus pendiri dari usaha gula semut Tetesan Mayang.

Masalah yang saat ini dialami oleh sebagian besar produsen gula semut adalah karena persoalan harga. Ketua usaha gula semut Tetesan Mayang Nagari Andaleh Baruh Bukik menyampaikan bahwa harga gula semut pada saat ini belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada saat ini harga gula semut dalam 1 kg adalah Rp 50.000 per kg. Harga gula semut Tetesan mayang mengikuti harga pasar pada daerah tersebut. Kebanyakan konsumen yang membeli gula semut dari usaha Tetesan Mayang membeli dalam jumlah banyak lalu dijual kembali dengan membuat merk sendiri sehingga harga yang mereka jual lebih tinggi dari yang dipasarkan oleh petani atau usaha Tetesan Mayang. Masalah selanjutnya yaitu usaha gula semut Tetesan Mayang belum melakukan perencanaan keuangan yang sesuai dengan metode akuntansi, melakukan proses pencatatan pendapatan atau penerimaan dan keuntungan yang diperoleh secara manual.

Dengan menganalisis tingkat penerimaan, pendapatan, keuntungan usaha, aspek manajemen operasional, aspek keuangan, dan aspek pemasaran usaha perlu dilakukan karena mengingat prospek pengembangan usaha ini cukup menjanjikan di masa mendatang dengan permintaan gula semut yang banyak. Selain itu titik impas juga sangat perlu dianalisis agar dapat memberikan gambaran tentang batas jumlah penjualan gula semut agar usaha ini tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka timbul pertanyaan: berapa besarnya keuntungan dan titik impas yang diperoleh dari usaha pengolahan gula semut Tetesan Mayang?, Untuk mengatasi masalah ini, analisis usaha diperlukan untuk mengidentifikasi pengembangan usaha, yang akan membantu pemilik usaha merencanakan manajemen bisnis di masa yang akan datang. Oleh karena itu dilakukan penelitian mengenai **“Analisis Usaha Industri Pengolahan Gula Semut Tetesan Mayang di Nagari Andaleh Baruh Bukik Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan profil usaha gula semut Tetesan Mayang di Nagari Andaleh Baruh Bukik Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar yang meliputi gambaran umum usaha, aspek operasional, aspek pemasaran, dan aspek keuangan.
2. Menganalisis keuntungan dan titik impas usaha gula semut Tetesan Mayang di Nagari Andaleh Baruh Bukik Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan juga tujuan dari penelitian yang telah dituliskan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemilik usaha gula semut, bermanfaat dalam hal pengambilan keputusan dan pengembangan usaha pada masa yang akan datang.
2. Bagi pihak pemerintah, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan usaha kecil yang berada di Kabupaten Tanah Datar.
3. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teori yang telah diperoleh penulis selama di masa perkuliahan, sekaligus sebagai informasi dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

